

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan menghubungkan antara temuan yang ada di lapangan dengan teori. Terkadang apa yang ada di dalam temuan yang ada di lapangan tidak sama dengan teori, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan yang ada di lapangan dengan teori yang ada. Berkaitan dengan judul skripsi ini akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan membahas satu-persatu focus penelitian yang ada.

A. Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Fiqih pada Siswa di MTsN 2 Trenggalek

Proses belajar mengajar adalah inti dari suatu proses pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan system yang tidak lepas dari rencana tentang kreativitas guru dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Salah satu kreativitas tersebut adalah kreatifitas guru dalam mengembangkan strategi. Strategi belajar mengajar adalah taktik guru dalam melaksanakan praktik mengajar di kelas. Di MTsN 2 Trenggalek guru fiqih sudah menyiapkan strategi pembelajaran yang efektif, salah satu strategi tersebut yaitu strategi dalam pembuatan RPP. RPP yang di gunakan oleh guru fiqih yaitu RPP yang telah dibuat sebelum guru melaksanakan proses belajar mengajar. RPP

yang dibuat guru fiqih digunakan untuk acuannya dalam proses pembelajarannya nanti.

Guru fiqih di MTsN 2 Tenggalek bertindak kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sudah ia susun serapi mungkin untuk kegiatan pembelajarannya nanti. Aspek-aspek guru fiqih di MTsN 2 Tenggalek yang kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yaitu :

1. Strategi Menyusun Rencana Pembelajaran / RPP
 - a. Guru bertindak kreatif dalam menyusun RPP dengan melihat dulu KI, KD, indikator dan materinya.
 - b. Guru bertindak kreatif dalam pembuatan RPP karena RPP merupakan acuan mereka dalam mengajar supaya tidak kebingungan.
 - c. Guru bertindak kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran dengan melihat kondisi siswa atau melihat kondisi kelasnya dengan cara *pre-test* terlebih dahulu.
 - d. Guru bertindak kreatif dalam menyusun RPP dengan bekerjasama dengan guru fiqih lain dalam pembuatan RPP.
2. Strategi Membangun Kerja Sama Peserta Didik
 - a. Guru bertindak kreatif dalam membangun kerjasama antara peserta didik maupun pendidik dengan peserta didik, dengan cara mengakrabi peserta didik tetapi guru juga mengerti batasannya.

- b. Guru bertindak kreatif dalam membangun kerjasama antar peserta didik dengan cara melakukan pendekatan untuk memahami karakter siswa apalagi siswa yang sering bermasalah
 - c. Guru bertindak kreatif dalam membangun kerjasama antar peserta didik dengan mengelompokkan siswa berdasarkan letak rumah dan jika di kelas mengelompokkan siswa dengan acak supaya yang pintar tidak harus dengan yang pintar tetapi guru mencampurnya.
3. Strategi Menciptakan Iklim Belajar
- a. Guru bertindak kreatif dalam menciptakan iklim belajar dengan bertanya dulu kepada siswa sebelum pelajaran dimulai dengan menanyakan kabar atau menanyakan masih semangat apa tidak.
 - b. Guru bertindak kreatif dalam menciptakan iklim belajar dengan memilih tema sebelum pembelajaran.
 - c. Guru bertindak kreatif dalam menciptakan iklim belajar dengan menjelaskan dengan suara yang lantang tetapi tidak membosankan.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menyusun RPP guru harus mempunyai tanggung jawab membantu siswa untuk belajar agar belajar menjadi lebih mudah, lebih menarik, lebih terarah, dan lebih menyenangkan. Dengan demikian guru dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan khusus yang berkaitan dengan strategi pembelajaran.

Temuan peneliti di atas memperkuat teori yang dikemukakan oleh Erwin Widiasworo yang menyatakan bahwa berkaitan dengan strategi menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tenaga pengajar perlu memperhatikan dan menerapkan beberapa teknik berikut :

1. Mengacu pada program tahunan, program semester, dan silabus. Hal ini terkait kompetensi yang akan dicapai (meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar), tujuan, indikator, dan alokasi waktu pembelajaran.
2. Memperhatikan keberagaman peserta didik, baik keberagaman intelektual, psikis, cara belajar, maupun latar belakang budaya.
3. Mengembangkan karakter-karakter yang baik melalui kegiatan pembelajaran. Misalnya, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, kerja sama, menghargai karya orang lain, dan sebagainya.
4. Menggunakan cara yang baik, kreatif, dan menarik dalam mengawali kegiatan pembelajaran, termasuk dalam memberikan apersepsi dan motivasi.
5. Memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan diharapkan dapat berlangsung secara efektif dan tetap menyenangkan bagi peserta didik.
6. Memilih bahan ajar dan media pembelajaran yang tepat supaya materi dapat lebih mudah dipelajari oleh peserta didik.

7. Memungkinkan peserta didik untuk belajar aktif, baik secara individu maupun berkelompok.
8. Merancang evaluasi/penilaian sesuai dengan indicator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Artinya, dalam membuat soal untuk mengukur ketercapaian kompetensi, guru hendaknya selalu berpedoman pada indicator dan tujuan pembelajaran. Jangan sampai menyusun soal yang menyimpang dari indicator dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini akan menyulitkan peserta didik, kecuali jika untuk tujuan pengayaan.
9. Adanya umpan balik, pengambilan kesimpulan hasil belajar, penguatan atau penegasan materi dan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran, misalnya tugas rumah atau kegiatan yang lain.¹

Setelah menghubungkan antara temuan yang ada di lapangan dengan teori, peneliti menemukan bahwa dalam mengembangkan strategi pembelajaran fiqih di MTsN 2 Trenggalek, selain guru harus memiliki kemampuan-kemampuan menyusun rencana pembelajaran, guru juga harus memperhatikan keadaan siswa juga keadaan kelas nya sebelum membuat rencana pembelajaran. Jadi, guru harus menyesuaikan dan berkerjasama dengan guru fiqih lain untuk membuat rencana pembelajarannya supaya dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran. Kreativitas guru di MTsN 2 Trenggalek bukan hanya dalam hal menyusun RPP tetapi juga dalam membentuk

¹ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hal. 100-101

kerjasama antar peserta didik. Kerjasama antara siswa dan pendidik itu sangat penting. Jadi, guru harus dapat membangun kerjasama yang baik antar peserta didik maupun guru dengan peserta didik. Seperti dalam tugas pengelompokan guru mengelompokkan siswa tidak dengan sembarangan, yang pintar dengan yang pintar tidak seperti itu. Tetapi dengan cara dicampur agar semuanya bisa dan merasa mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri.

B. Kreativitas Guru dalam Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran Fiqih pada Siswa di MTsN 2 Trenggalek

Berdasarkan data yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti menemukan bentuk-bentuk kreativitas guru fiqih dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran dalam mengembangkan pembelajaran siswa di MTsN 2 Trenggalek. Metode ceramah selalu digunakan guru dalam setiap pertemuan, meskipun kualitasnya hanya sedikit. Namun, selalu dikombinasikan dengan metode lainnya. Sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak membosankan. Aspek-aspek kreativitas guru fiqih dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran fiqih di MTsN 2 Trenggalek sebagai berikut:

1. Mengkombinasikan Metode Pembelajaran
 - a. Guru bertindak kreatif dalam mengembangkan pembelajaran siswa melalui pembelajaran yang menarik dengan menggabungkan metode ceramah dan metode *snowball*.

- b. Guru bertindak kreatif dalam menentukan kelompok.
 - c. Guru bertindak kreatif dalam mengatur waktu pembelajaran pada penggunaan metode ceramah dan metode *snowball*.
2. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada materi pembelajaran, analisis kondisi dan hasil pembelajaran.
- a. Guru bertindak kreatif dalam memilih materi, analisis kondisi dan hasil pembelajaran dengan memahami siswanya terlebih dahulu menggunakan metode membaca.
 - b. Guru bertindak kreatif dalam memilih materi, analisis kondisi dan hasil pembelajaran dengan melihat kondisi kelas dan muridnya dahulu, lebih cocoknya menggunakan metode apa.
 - c. Guru bertindak kreatif dalam memilih materi, analisis kondisi dan hasil pembelajaran dengan melihat materinya dulu, jika materi banyak yang hadits atau ayat-ayat memakai metode menghafal.
3. Kemampuan Metodologik
- a. Guru bertindak kreatif dalam menggunakan metode ceramah.
 - b. Guru bertindak kreatif dalam mengatasi rasa bosan siswa terhadap ceramah, dengan menggunakan metode diskusi lalu dipresentasikan ke depan.
 - c. Guru bertindak kreatif dalam mengatur penggunaan metode ceramah, diskusi, dan presentasi.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam memilih dan menggunakan

metode pembelajaran, guru harus memperhatikan materinya, keadaan siswa dan kelasnya, hasil pembelajarannya, keefektifan metode yang digunakan, dan guru harus mempunyai kemampuan metodologik. Dalam pembelajaran guru juga harus bisa memerhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondusifnya kelas yaitu memilih, menentukan, dan menerapkan metode-metode. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam mengembangkan penggunaan metode pembelajaran, diharapkan siswa tidak merasa bosan, termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dan dapat dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Temuan penelitian peneliti di atas, menguatkan teori yang dikemukakan oleh Anas Salahudin yang menyatakan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran bergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa factor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi, kondisi, dan waktu.²

Guru fiqih di MTsN 2 Trenggalek dalam melaksanakan proses pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, meskipun kualitasnya hanya sedikit. Namun, selalu dikombinasikan dengan metode-metode lainnya. Sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan, dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan

² Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), hal. 137

pembelajaran dengan baik. Temuan peneliti tersebut, menguatkan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa yang mengungkapkan bahwa penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.³

Setelah menghubungkan antara temuan yang ada di lapangan dengan teori, peneliti menemukan bahwa dalam memilih dan menggunakan metode dalam mengembangkan pembelajaran, guru dapat melihat terlebih dahulu materi yang akan di ajarkan, melihat kondisi siswa kondisi kelas dan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelumnya. Guru juga dapat mengombinasikan metode pembelajaran yang serius seperti ceramah dengan metode pembelajaran yang mengandung unsur permainan seperti metode *snowball* dan metode diskusi dengan presentasi. Metode *snowball* ini diterapkan oleh guru fiqih di MTsN 2 Trenggalek mendapatkan hasil yang cukup efektif. Karena, siswa tidak merasa bosan, termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dan dapat dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

C. Kreativitas Guru Dalam Memilih dan Menggunakan Media Pembelajaran Fiqih pada Siswa di MTsN 2 Trenggalek

Media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya, sehingga dapat membantu peserta didik memproses pesan-pesan Pendidikan. Alat-alat Pendidikan tidak dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, akan tetapi ditangan gurulah alat-alat ini dapat mempertinggi hasil belajar yang diharapkan. Jadi, kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Selain kreativitas dari guru, dukungan dari sekolah dalam hal penyediaan media pembelajaran juga sangat membantu guru maupun siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti di MTsN 2 Trenggalek sangat mendukung penyediaan media pembelajaran. Pelaksanaan kebijakan dari sekolah yaitu dengan cara pengadaan sarana terutama itu dalam sisi media. Di MTsN 2 Trenggalek sudah menyediakan LCD, proyektor, satu set alat manasik haji, yang berupa tempat yaitu lab computer, perpustakaan, dan masjid yang dapat digunakan sebagai alat untuk media pembelajaran.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para guru fiqih di MTsN 2 Trenggalek ditekankan agar mampu menggunakan alat-alat yang sudah disediakan oleh sekolah sebagai salah satu media pembelajaran.

Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga ditekankan untuk dapat mengembangkan ketrampilannya dalam membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, peneliti menemukan bentuk-bentuk kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran fiqih pada siswa di MTsN 2 Trenggalek yaitu sebagai berikut :

1. Media yang sesuai dengan materi
 - a. Guru bertindak kreatif dalam memakai media pembelajaran, menggunakan LCD untuk menampilkan skema kemudian praktik.
 - b. Guru bertindak kreatif dalam memakai media dan menggunakan media pembelajaran dalam materi istinja' dengan menggunakan batu yang sesuai dengan syaratnya.
 - c. Guru bertindak kreatif dalam menggunakan media untuk sholat jenazah, yaitu guling lalu dibentuk seperti mayat.
2. Melibatkan peserta didik dalam pembuatan media pembelajaran.
 - a. Guru bertindak kreatif dalam menggunakan media dan melibatkan peserta didik dalam pembuatannya tersebut seperti waktu praktik mensaik haji siswa ikut serta mengikuti praktik dan di suruh mencari kerikil untuk melempar jumrah.

- b. Guru bertindak kreatif dalam memilih media pembelajaran yaitu Al-Qur'an untuk mencari ayat-ayat sajdah.
 - c. Guru bertindak kreatif dalam menggunakan media pembelajaran siswa disuruh membawa air sungai untuk praktek mensucikan air.
 - d. Guru bertindak kreatif dalam memilih media pembelajaran untuk materi makanan halal dan haram untuk membuat skema atau dengan menggunakan peta konsep.
3. Mengkombinasikan media pembelajaran
- a. Guru bertindak kreatif dalam mengkombinasikan media slide dengan media manasik haji
 - b. Guru bertindak kreatif dalam penyampaian materi melalui media slide sehingga siswa mudah memahaminya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam proses pembelajaran untuk merangsang pikiran, perasaan, dan menumbuhkan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penemuan peneliti tersebut menguatkan pendapat Briggs dalam Hamzah menyatakan bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat

menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar.⁴ Temuan tersebut juga menguatkan pendapat M. Basyarudin Usman, yang menyatakan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat terjadinya proses belajar pada dirinya.⁵

Dengan menggunakan media-media pembelajaran, proses pembelajaran fiqih di MTsN 2 Trenggalek dapat berjalan dengan efektif. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa, serta dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih nyata/konkret. Temuan peneliti tersebut menguatkan teori yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad, yang menyatakan bahwa manfaat penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut :

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

⁴ Hamzah B. Uno & Nina Lamangtenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 122

⁵ M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11

3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
4. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, *slide*, realita, film, radio, atau model.
5. Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, *slide*, atau gambar.
6. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, *slide*, disamping secara verbal.
7. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁶

Guru fiqih di MTsN 2 Trenggalek dalam menggunakan media pembelajaran selalu menyesuaikan media yang digunakan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru fiqih di MTsN 2 Trenggalek juga terampil dalam menggunakan media pembelajaran. Seperti dalam menggunakan media *slide* dan peta konsep. Selain itu, guru fiqih di MTsN 2 Trenggalek juga kreatif dalam mengadakan media pembelajaran. Dengan ketrampilan guru tersebut, penggunaan media pembelajaran dapat efektif

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 29

dan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Temuan peneliti tersebut, menguatkan teori yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad, yang menyatakan bahwa kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari system intruksional secara keseluruhan. Untuk itu ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media. Kriteria pemilihan media tersebut yaitu :

1. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan intruksional yang telah ditetapkan secara umum mengacu kepada kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan/ dipertunjukkan oleh siswa, seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik atau pemakaian prinsip-prinsip seperti sebab dan akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan, dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran pada tingkatan lebih tinggi.
2. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Media yang berbeda, misalnya film dan grafik memerlukan symbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk memahaminya agar dapat membantu proses pembelajaran secara efektif, media harus selaras dan sesuai dengan kebutuhan tugas pembelajaran dan kemampuan mental siswa. Televisi misalnya, tepat

untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.

3. Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu yang lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntun para guru, instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.
4. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat media amat ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Proyektor Transparansi (OHP), proyektor *slide* dan film, computer, dan peralatan canggih lainnya tidak akan mempunyai arti apa-apa jika guru belum dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagai upaya mempertinggi mutu dan hasil belajar.
5. Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, dan perorangan.

6. Mutu teknis. Penggunaan visual baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada *slide* harus jelas dan informasi atau pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.⁷

Setelah menghubungkan antara temuan yang ada di lapangan dengan teori, peneliti menemukan bahwa dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran fiqih, guru harus dapat membuat media yang menarik sehingga siswa dapat tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Seperti, dalam membuat media *slide* agar media tersebut dapat menarik perhatian siswa, selain membuat media *slide* dengan tampilan-tampilan yang menarik, mulai dari pemilihan *background*, jenis tulisan, dan gambar-gambar yang mendukung materi, guru dapat membuat media *slide* tersebut lebih menarik dengan membuat pertanyaan atau perintah yang dikemas seperti permainan dan ditampilkan dalam media *slide* tersebut. Selain itu, agar pembelajaran tidak membosankan guru juga dapat menggunakan media lain, misal media untuk mensucikan air sungai yang dibawa pulang untuk dijadikan wudhu. Media ini dikemas supaya siswa tahu bagaimana caranya mensucikan air, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Belajar bagaimana cara bersuci dan juga mensucikan air. Penggunaan media ini juga didahului dengan menggunakan media *slide* dahulu karena semua penjelasannya ada di *slide* tersebut. Penggunaan

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 74

media ini dalam pembelajaran fiqih di MTsN 2 Trenggalek, mendapat respon yang sangat baik dari siswa. Dengan menggunakan media tersebut, siswa dapat termotivasi untuk belajar, sehingga mudah mencapai tujuan pembelajaran.

Selain menghubungkan teori dengan temuan, peneliti juga menemukan hal lain yaitu dengan penggabungan media. Guru di MTsN 2 Trenggalek juga menggabungkan media untuk lebih mempermudah dalam penyampaian materinya. Beliau menggabungkan media LCD dengan seperangkat alat manasik haji. Di dalam manasik haji guru juga menggunakan berbagai macam media, media kerikil contohnya. Jadi, peneliti tidak hanya menemukan media yang sesuai dengan materi dan melibatkan peserta didik dalam pembuatan media yang ada berdasarkan teori, tetapi juga menemukan hal baru yaitu mengkombinasikan media pembelajaran yang tidak ada di dalam teori.